

## PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu penyebab utama penyakit di dunia terutama di daerah tropis seperti negara Indonesia. Hal tersebut dikarenakan keadaan atau kondisi udara yang berdebu, temperatur yang hangat, dan lembab sehingga mikroba dapat tumbuh subur. Penyakit infeksi dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme yang dapat menginfeksi seperti bakteri, virus, jamur, dan protozoa. Organisme-organisme tersebut dapat menyerang seluruh bagian tubuh manusia. Dalam rangka penanggulangan penyakit infeksi tersebut diperlukan pemilihan obat-obatan yang mempunyai daya kerja optimal dan efek samping kecil. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan obat alam perlu dilakukan secara berkelanjutan. Meluasnya resistensi mikroba terhadap obat-obatan yang ada, mendorong pentingnya penggalan sumber antimikroba dari bahan alam. Tanaman obat diketahui potensial untuk dapat dikembangkan lebih lanjut pada penyakit infeksi, namun masih banyak yang belum dibuktikan aktivitasnya secara ilmiah<sup>(1)</sup>.

Picung atau *Pangium edule* Reinw. merupakan salah satu plasma nutfah flora yang menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi dan berpotensi sebagai obat dan ramu-ramuan. Tumbuhan picung tersebar di wilayah Malesia (Malaysia, Indonesia, dan Papua Nugini). Picung tumbuh secara liar atau dipelihara di pinggir sungai atau hutan jati, sering ditemukan tumbuh di daerah kering, tergenang air, tanah berbatu ataupun tanah liat. Kurangnya informasi tentang

kegunaan produk picung tersebut serta pengetahuan masyarakat tentang teknik budidaya dan pengolahan pasca panen, menyebabkan masyarakat kurang berminat membudidayakan tumbuhan picung sehingga populasi semakin bekurang<sup>(1)</sup>.

Buah picung dapat diolah menjadi bahan makanan seperti: makanan ringan, minyak goreng (minyak kepayang), dan bumbu penyedap. Kegunaan lainnya adalah sebagai pengawet makanan, obat-obatan dan antiseptik<sup>(2)</sup>.

Daging biji picung mengandung senyawa golongan flavonoid yang berfungsi sebagai antibakteri, asam sianida, asam hidrokarpat, asam khaulmograt, asam gorlat dan tanin. Beberapa penelitian sebelumnya tentang pemanfaatan biji picung sebagai antibakteri diantaranya yang dilakukan oleh Christine Makagansa dkk 2015, menyatakan bahwa ekstrak biji picung mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*, *Bacillus cereus*, *Pseudomonas aeruginosa*, dan *Escherichia coli* dengan berbagai konsentrasi<sup>(3)</sup>.

Senyawa golongan flavonoid dan senyawa lain yang terkandung pada daging biji picung yang berfungsi sebagai antibakteri kemungkinan dapat ditemui pada bagian lain dari pohon picung, salah satunya yaitu pada bagian daun, sehingga pada penelitian kali ini dilakukan pengujian aktivitas antimikroba daun picung terhadap bakteri dan fungi.

Dari latar belakang diatas dilakukan pengujian secara *in vitro* pada daun picung (*Pangium edule* Reinw.) untuk mengkaji apakah daun picung (*Pangium edule* Reinw.) memiliki aktivitas sebagai antimikroba. Pengujian ekstrak daun picung ini dilakukan dengan metode difusi agar dan bioautografi untuk mempelajari senyawa apa yang terkandung dalam daun picung (*Pangium edule*

Reinw.) yang diduga berperan pada aktivitas antimikroba terhadap bakteri Gram positif (*Staphylococcus aureus*), bakteri Gram negatif (*Escherichia coli*), dan fungi (*Candida albicans*) dengan obat pembanding yaitu tetrasiklin HCl dan ketokonazol.

